

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Webster dalam Solichin Abdul Wahab (2004, hlm. 64) menyatakan bahwa implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan. Implementasi merupakan penyediaan sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.

William N. Dunn (2003, hlm. 132) mengistilahkannya implementasi secara lebih khusus, menyebutnya dengan istilah implementasi kebijakan dalam bukunya yang berjudul Analisis Kebijakan Publik. Menurutnya implementasi kebijakan (*Policy Implementation*) adalah pelaksanaan pengendalian aksi-aksi kebijakan di dalam kurun waktu tertentu. Implementasi dimaksudkan membawa ke suatu hasil (akibat) melengkapi dan menyelesaikan. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu. Jadi Implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil.

Implementasi merupakan tindakan oleh individu, pejabat, kelompok badan pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam suatu keputusan tertentu. Badan-badan tersebut melaksanakan pekerjaan-pekerjaan pemerintah yang membawa dampak pada warga negaranya. Namun dalam praktiknya badan-badan pemerintah sering menghadapi pekerjaan-pekerjaan di bawah mandat dari Undang-Undang, sehingga membuat mereka menjadi tidak jelas untuk memutuskan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.

b. Indikator Implementasi

Indikator implementasi didefinisikan sebagai ukuran kuantitatif dan atau kualitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, indikator implementasi harus merupakan suatu yang akan diukur dan dihitung serta digunakan sebagai dasar untuk menilai maupun melihat tingkat kinerja suatu program yang dijalankan unit kerja. Dengan demikian, tanpa indikator implementasi, sulit bagi kita untuk menilai implementasi (keberhasilan atau kegagalan) kebijakan/program/kegiatan.

Selanjutnya peneliti menetapkan indikator implementasi menurut Rondineli dan Cheema dalam (Erwan Agus Purwanto 2012, hlm. 90) mengidentifikasi empat faktor yang mempengaruhi kinerja implementasi yaitu:

- 1) Kondisi lingkungan, yaitu berkaitan dengan kondisi geografis geografi sosial, ekonomi dimana implementasi tersebut dilakukan. Kebijakan yang berkualitas tidak akan berhasil ketika di implementasikan dalam situasi dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif terhadap upaya pencapaian tujuan.
- 2) Hubungan antar organisasi, yaitu dukungan dan koordinasi yang baik yang terjalin antara satu organisasi pemerintah dengan organisasi pemerintah lainnya, dalam upaya pelaksanaan implementasi.
- 3) Sumber daya, yaitu sumber daya yang dimiliki oleh implementor dalam menunjang pelaksanaan implementasi di lapangan maupun di dalam organisasi itu sendiri.
- 4) Karakter institusi implementor, yaitu kesanggupan dari implementor dalam melaksanakan implementasi yang yang diberikan kepadanya dan sesuai dengan tugas dan fungsi institusi implementor itu sendiri.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk melihat keberhasilan implementasi kebijakan diperlukan proses penilaian implementasi sebagai suatu sistem penilaian secara berkala terhadap implementasi kebijakan yang mendukung kesuksesannya. Proses penilaian dilakukan dengan membandingkan Implementasi kebijakan terhadap standar yang telah ditetapkan atau membandingkan Implementasi kebijakan dengan keadaan di lapangan.

2. Nilai dan Budi Pekerti

a. Pengertian Nilai

Menurut Steeman dalam Sutarjo Adisusilo (2013, hlm. 56) nilai adalah sesuatu yang memberi makna dalam hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Sedangkan menurut Tyler dalam Djemari Mardapi (2008, hlm. 106) nilai adalah suatu objek, aktivitas atau idea yang dinyatakan oleh individu yang mengendalikan pendidikan dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa sejak manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap dan kepuasan. Oleh karena itu, sekolah harus menolong siswa menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi siswa dalam memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan keyakinan dalam menentukan suatu pilihan untuk menjadikan hidup seseorang menjadi lebih baik. Dengan menerapkan aturan-aturan atau norma-norma yang berlaku pada suatu daerah sebagai acuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

b. Pengertian Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti adalah kesadaran perbuatan atau perilaku seseorang. Dari segi etimologi kata, istilah budi pekerti adalah gabungan dari dua kata yaitu budi dan pekerti. Arti kata budi sendiri adalah sadar, nalar, pikiran atau watak. Sedangkan arti kata pekerti adalah perilaku, perbuatan, perangai, tabiat, watak. Yang jika disimpulkan bahwa budi pekerti merupakan sesuatu yang berkaitan sangat erat mengenai karakter manusia baik dalam sifat maupun perbuatan, yang dilakukan dengan kesadaran. Sedangkan pengertian budi pekerti menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tingkah laku, akhlak, perangai atau watak. Dalam bahasa Arab, istilah budi pekerti sendiri disebut dengan akhlak dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *ethic*, yang artinya adalah etika.

Budi Pekerti yakni sebuah sikap dan perilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.

Menurut Imam Ghazali dalam Adi Suprayitno (2020, hlm. 34) karakter merupakan “suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Atau dengan kata lain karakter adalah kualitas moral seseorang. Pendidikan karakter menjadi penting dan strategis dalam membangun bangsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan, dan menjadi manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa budi pekerti pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika. Oleh karena itu, berbicara tentang budi pekerti berarti berbicara tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa.

c. Makna Pendidikan Budi Pekerti

Pada hakekatnya, pendidikan budi pekerti memiliki substansi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Menurut Haidar dalam Jonatan (2022, hlm. 38) mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam dan lingkungan.

Secara konseptual, pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai usaha

sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu-sosial. Sedang secara operasional, pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi seutuhnya yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk.

d. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan budi pekerti menurut Haidar dalam Jonatan (2022, hlm. 44) adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Hal ini mengandung arti bahwa dalam pendidikan budi pekerti, nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai-nilai akhlak yang mulia, yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa hakikat dari tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Indikator manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum didasarkan atas nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi.

Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti menurut Haidar dalam Ali Muhtadi (2010, hlm. 7) dapat dibagi ke dalam 3 ranah, yaitu: Pertama ranah kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua, ranah afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam

diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. Ketiga, psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan seterusnya.

Apabila disinkronkan ketiga ranah tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek pendidikan budi pekerti dicapai mulai dari memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya. Pendidikan budi pekerti, adalah meliputi ketiga aspek tersebut. Seseorang mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Selanjutnya bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga muncullah akhlak atau budi pekerti mulia.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa supaya nilai yang ditanamkan dalam pendidikan tidak tinggal sebagai pengetahuan saja, tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang, maka produk pendidikan mestinya memperhatikan tiga unsur berikut secara terpadu, yaitu “ngerti-ngerasa-ngelakoni” (mengetahui/memahami, memiliki/menghayati dan melakukan). Hal tersebut mengandung pengertian bahwa agar pendidikan budi pekerti dapat mencapai tujuan yang diinginkan maka hendaknya bentuk pendidikan dan pengajaran budi pekerti mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu. Hal senada dalam oleh Thomas Lickona (2013, hlm. 29) bahwa dalam proses pendidikan moral/budi pekerti, hendaknya guru tidak semata-mata terfokus pada pemberian materi tentang konsep-konsep pendidikan moral/budi pekerti kepada peserta didik, tetapi yang lebih penting adalah terbentuknya karakter yang baik, yaitu pribadi yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan atau perilaku moral. Pernyataan tersebut semakin memperkuat bahwa pendidikan moral hendaknya tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, tetapi juga harus menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik.

e. Hubungan Nilai dan Budi Pekerti

Budi pekerti sendiri merupakan sebuah nilai yang akan mendasari seluruh perilaku kita dari segi etika, norma, tatakrama dan sebagainya. Semua nilai-nilai

tersebut akan bernilai baik jika lahir dari budi pekerti yang telah dibina secara baik sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Budi pekerti sendiri merupakan sebuah nilai yang akan mendasari seluruh perilaku kita dari segi etika, norma, tatakrama dan sebagainya. Semua nilai-nilai tersebut akan bernilai baik jika lahir dari budi pekerti yang telah dibina secara baik sehingga nantinya akan menghasilkan perilaku yang baik pula. Di lihat dari segi definisi, secara umum budi pekerti mempunyai arti yaitu moral dan kelakuan yang baik dalam menjalani kehidupan dan secara harfiah mempunyai pengertian perbuatan (Pekerti) yang dilandasi atau dilahirkan oleh pikiran yang jernih dan baik (Budi).

Dengan definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pikiran dan perbuatan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Jika pikirannya baik, maka perbuatan yang akan dihasilkan pun akan baik pula karena kepribadian seorang individu di pengaruhi oleh pola pikir (*aqliyah*) dan pola sikap (*nafsiyah*) yang baik dan selaras. Agar tercipta pola pikir dan pola sikap yang selaras kita harus menanamkan nilai-nilai budi pekerti semenjak dini. Nilai-nilai budi pekerti sendiri mencakup 14 nilai-nilai yang kemudian tertulis dalam buku Pedoman Suasana Sekolah yang Kondusif dalam Rangka Pembudayaan Budi Pekerti Bagi Warga Sekolah yang diterbitkan oleh Depdiknas yaitu mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, keteladanan, suasana demokratis, kepedulian, keterbukaan, kebersamaan, keamanan, ketertiban, kebersihan, kesehatan, keindahan, dan sopan santun.

3. Pengertian Peserta Didik

a. Definisi Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Askhabul Kirom (2017, hlm. 75) mendefinisikan peserta didik yaitu orang atau individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan

dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

Sedangkan Muhammad Rifa'i (2018, hlm. 2) berpendapat bahwa "peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dalam suatu jalur, jenjang, dan jenis lembaga pendidikan tertentu, yang selalu ingin mengembangkan potensi dirinya baik pada aspek akademik melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan".

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

b. Hakikat Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum pasal 1 Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Jenjang Taman Kanak-kanak, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 27 tahun 1990, disebut dengan anak didik. Adapun pada pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 28 dan Nomor 29 tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada perguruan tinggi, menurut ketentuan Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1990 disebut mahasiswa.

Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, subjek didik, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Sebutan-sebutan yang berbeda ini mempunyai maksud sama. Apapun istilahnya, yang jelas peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.

Peserta didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Para pendidik selalu berhubungan dengan peserta didik, tetapi setelah tugas pendidik selesai, anak didik dituntut mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Tugas utama peserta didik adalah belajar serta menuntut ilmu. Peserta didik dituntut hidup mandiri, mampu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Berikut hakikat peserta didik adalah :

- 1) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang.
- 2) Peserta didik adalah bertanggung atas pendidikan nya sendiri.

- 3) Peserta didik adalah pribadi yang memiliki potensi.
- 4) Peserta didik memerlukan pembinaan yang individual dan melakukan yang manusiawi.
- 5) Peserta didik pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungan.

Beberapa pandangan tentang hakikat manusia:

1) Pandangan Humanistik

Tokoh dari humanistik ini adalah Rogers Ia berpendapat bahwa manusia itu memberi dorongan untuk mengarahkan dirinya ketujuan yang positif. Kemudian Adler yang juga mendukung pandangan humanistik berpendapat bahwa manusia tidak semata-mata digerakkan oleh dorongan untuk memuaskan kebutuhan sendiri, tapi digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian untuk mencapai sesuatu.

2) Pandangan Psikoanalitik

Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang sejak semula sudah ada pada diri manusia. Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian individu seseorang terdiri dari tiga komponen, yakni: id, ego, dan super ego. Id atau *Das* adalah aspek biologis kepribadian yang orisinil yang meliputi berbagai insting manusia yang mendasari perkembangan individu.

Set seksual dan agresi ego atau *Das Ich* merupakan aspek psikologis kepribadian yang timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara *realistic*. Super ego atau *Das Ich* adalah aspek sosiologis yang merupakan wakil nilai-nilai serta cita-cita masyarakat menurut tafsiran orang tua kepada anak-anaknya, yang diajarkan berbagai perintah dan larangan.

3) Pandangan Behavioristik

Manusia itu adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor yang datang dari luar lingkungan, inilah yang akan menjadi tingkah lakunya.

4) Pandangan Martin Buber

Martin Buber berpendapat bahwa hakikat manusia itu tidak dapat dikatakan ini atau dihadapkan pada kesemestaan alam sehingga manusia itu terbatas.

c. Karakteristik dan Perbedaan Peserta Didik

Sebagai manusia yang berpotensi maka di dalam diri peserta didik ada suatu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu. Bila peserta didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka merekalah sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Oleh karena itu untuk mengembangkan berbagai potensi-potensi tersebut seorang pendidik terlebih dahulu harus memahami karakteristik peserta didiknya dengan baik. Karakteristik yang harus dipahami tersebut diantaranya adalah :

Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi khas yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.

Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.

- 1) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.
 - 2) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecendrungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain.
 - 3) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri. Dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Di samping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecendrungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain.
- Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.

Ber macam-macam karakteristik peserta didik tersebut diatas harus dipahami dengan baik oleh seorang pendidik agar proses pelaksanaan interaksi edukatif menjadi mudah. Kegagalan-kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif berpangkal dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana atau alat dan evaluasi tidak dapat berperan lebih banyak bila pendidik mengabaikan aspek-aspek peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatunya secara akurat sehingga tercipta interaksi edukatif yang kondusif, efektif dan efisien.

Selanjutnya peserta didik selain mempunyai karakteristik yang unik juga mempunyai perbedaan antara satu dengan lainnya. Setiap anak merupakan pribadi tersendiri atau pribadi unik, setiap anak berbeda di dunia ini tidak ada dua orang anak yang benar-benar sama walaupun mereka anak kembar yang berasal dari satu sel telur (*Identical-twins*) ini disebabkan karena perbedaan faktor indogen (Pembawaan) dan exsogen (Lingkungan). Perbedaan tersebut meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, lingkungan dan lain-lain.

Adanya perbedaan individual ini mempunyai nilai yang besar bagi kemajuan hidup manusia. Kemajuan-kemajuan dalam banyak lapangan hidup manusia justru ditimbulkan oleh orang-orang yang mempunyai pendirian, kesanggupan dan pikiran yang orisinil yang lain dari pada yang lain. Inisiatif perseorangan yang mencapai jalan-jalan baru sering membawa kebahagiaan kepada umat manusia walaupun pada mulanya mereka kadang-kadang ditentang oleh orang lain.

4. Novel

a. Pengertian Novel

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin sebuah cerita. Menurut Aminuddin (2006, hlm. 43) Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*. Secara harfiah, *novella* berarti sebuah “barang baru yang kecil”, dan kemudibn diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa”.

Tarigan (2011, hlm. 19) menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan

alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. Menurut pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan para tokoh yang diceritakan dalam sebuah alur atau peristiwa yang panjang cakupannya cerita tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek, yang setidaknya terdiri dari 100 halaman. Berdasarkan jenisnya novel dibagi kedalam lima bagian yaitu, novel avontur, psikologis, detektif, sosial, politik dan kolektif.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan menonjolkan watak dari tokoh.

b. Unsur-Unsur Novel

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018, hlm. 29) sebuah novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu sama lain dan unsur-unsur tersebut dibagi kedalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018, hlm. 30) unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik dalam sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut membangun cerita. Unsur-unsur tersebut adalah penokohan, sudut pandang, tema, latar, alur, dan sebagainya. Berikut ini adalah penjelasan mengenai beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah novel:

a) Tema

Tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dalam suatu karya sastra. dengan demikian dapat dikatakan bahwa tema adalah sebuah ide atau gagasan pokok yang di kembangkan menjadi sebuah cerita.

b) Alur

Alur atau Plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Struktur gerak ini bergerak dari suatu permulaan (*beginning*)

melalui suatu pertengahan (*middle*) dan menuju kepada suatu akhir (*ending*) yang biasanya lebih dikenal dengan istilah eksposisi, komplikasi dan resolusi.

c) Penokohan

Tokoh-tokoh yang berada dalam sebuah novel biasanya ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya seorang tokoh ditampilkan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat, kebiasaan dan sebagainya.

d) Latar

Brooks dalam Tarigan (2011, hlm. 37) menyatakan bahwa latar adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang dalam sebuah cerita. Sedangkan Abrams dalam Burhan Nurgiyantoro (2018, hlm. 23) menyatakan bahwa latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam sebuah karya fiksi tidak hanya terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja. Latar juga dapat berupa tata cara, adat istiadat, kepercayaan dan nilai-nilai yang berlaku sebuah tempat.

2) Unsur ekstrinsik

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018, hlm. 30) unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang berada dalam sebuah novel yang mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra novel. Unsur ekstrinsik yang terdapat dalam sebuah novel biasanya berupa keadaan subjektivitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang nantinya dapat mempengaruhi tulisan suatu karya sastra. Unsur ekstrinsik berkaitan erat dengan nilai dan norma yang berlaku. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ciri-ciri unsur ekstrinsik yang terdapat dalam sebuah novel:

a) Keadaan subjektivitas dari pengarang

Keadaan subjektivitas dari seorang pengarang dapat menciptakan sebuah karakter dalam penulisan karya yang dibuatnya. Keadaan subjektivitas meliputi sikap, ideologi, keyakinan, dan pandangan hidup, yang sesuai dengan keadaan subjektivitas dari pengarang.

b) Latar belakang pengarang

Latar belakang pengarang merupakan salah satu unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan kondisi tertentu pada pengarang, dalam memahami latar belakang pengarang, dapat membuat pembaca mengetahui kondisi sosial pengarang. Hal ini tentu dapat terlihat melalui motivasi pengarang dalam menulis karyanya, sehingga pandangan dan pemikiran penulis dalam melihat permasalahan kehidupan, pengalaman pribadi ataupun menulis berdasarkan imajinasinya.

c) Kondisi sosial budaya

Kondisi sosial budaya merupakan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam sebuah novel yang mempengaruhi pembuatan karya sastra novel tersebut. Dalam pembuatan karya sastra novel terdapat budaya yang melekat dari seorang penulis yang dituangkan pada karya sastranya.

c. Ciri-Ciri Novel

Banyak terdapat perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya tentang ciri-ciri novel. Suatu karya sastra bisa dikatakan novel jika mempunyai suatu ciri atau karakteristik. Menurut Djahiri (2004, hlm. 12) ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu:

- 1) Novel memiliki alur yang lebih rumit dan panjang yang ditandai dengan perubahan nasib para tokoh.
- 2) Tokoh yang ada di dalam novel lebih banyak dengan karakter yang beragam.
- 3) Latar dalam novel mencakup wilayah geografis yang lebih luas dan dalam waktu yang lebih lama.
- 4) Temanya lebih kompleks dan ditandai dengan adanya tema-tema bawahan. Sedangkan menurut Widya Ariska (2020, hlm. 22), ciri-ciri novel yang membedakan dengan karya sastra lainnya adalah:
 - 1) Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
 - 2) Novel terdiri dari setidaknya 100 halaman.
 - 3) Durasi untuk membaca novel setidaknya 2 jam atau 120 menit.

- 4) Ceritanya lebih dari satu impresi, efek, dan emosi.
- 5) Alur cerita dalam novel cukup kompleks.
- 6) Seleksi cerita dalam novel lebih luas.
- 7) Cerita dalam novel lebih Panjang, akan tetapi banyak kalimat yang di ulang-ulang.

Dari beberapa pendapat yang menyatakan ciri-ciri novel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Memiliki alur atau jalan cerita yang kompleks. Berbagai peristiwa dalam novel ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
- 2) Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan. Oleh karena itu, pengarang novel dapat membahas hampir semua segi persoalan.
- 3) Tokoh atau karakter tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

d. Jenis-Jenis Novel

Menurut Widya Ariska (2020, hlm. 21) novel memiliki beberapa jenis atau macamnya, yaitu antara lain:

1) Berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita

a) Novel Fiksi

Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Contoh: *Twilight*, *Harry Potter*.

b) Novel Non Fiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah. Contoh: *Laskar Pelangi*, *99 Cahaya di Langit Eropa*.

2) Novel berdasarkan genre

a) Novel Romantis

Novel yang berkisahkan tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya

disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik. Contohnya seperti Novel *Summer In Seoul, Autumn In Paris, Winter In Tokyo, dan Spring In London* karya Ilana Tan.

b) Novel Misteri

Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir. Contohnya Novel *Sherlock Holmes* karya Sir Arthur Conan Doyle.

c) Novel Komedi

Novel yang berceritakan tentang kisah atau cerita mengenai hal yang lucu. Contohnya Novel *Mamut Merah Jambu* karya Raditya Dika.

d) Novel Inspiratif

Jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai- nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contohnya Novel *Chairul Tanjung Si Anak Singkong*.

e. Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Novel

Nilai-nilai budi pekerti yang dimaksud adalah nilai-nilai moral yang bersifat mendidik atau nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang menjunjung peradaban manusia serta diakui sebagai nilai-nilai yang mengandung kebaikan. Menurut Ridho Hamzah (2019, hlm. 38) nilai-nilai budi pekerti yang terdapat dalam karya sastra novel yaitu sebagai berikut:

1) Nilai Religius

Nilai religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

2) Nilai Moral

Nilai moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok di suatu daerah yang meliputi perilaku masyarakat.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

4) Nilai Budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penguasaan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola.

Pendidikan budi pekerti yang terdapat dalam novel dapat memudahkan para pembacanya dalam mengimplementasikan budi pekerti di kehidupan sehari-hari. Kurangnya pendidikan budi pekerti bangsa ini kembali kepada individu masing-masing. Memang tidak semua masyarakat Indonesia tidak berbudi pekerti, namun perlu kita ketahui bahwa hal-hal tersebut membawa dampak yang sangat besar jika tidak ada perbaikan, maka dari itu harus dimulai dari diri sendiri. Selain itu pendidikan budi pekerti juga bisa disampaikan kepada pembaca melalui karya fiksi berupa novel.

5. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Literasi

Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Menurut Deklarasi Praha pada tahun 2003 yang terdapat dalam buku desain induk gerakan literasi sekolah (2018, hlm. 7) menyebutkan bahwa literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat.

Dengan kemampuan literasi peserta didik dapat mengembangkan dirinya menjadi lebih percaya diri dan pemberani. Kesadaran akan terbentuk sendiri dalam diri peserta didik, karena pengetahuan baru yang dapat mendorong untuk menyampaikan apa yang baru ditemukan, sehingga membuat peserta didik lebih aktif baik di masyarakat maupun dalam kehidupan pribadinya. Dengan kemampuan literasi, peserta didik dapat bertindak dan menyesuaikan tindakan dengan baik. Selain dari pada itu, literasi juga dapat meningkatkan kesehatan, pengembangan

sosial, politik dan bahkan ekonomi sebuah negara. Deklarasi UNESCO menyebutkan bahwa literasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

Dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2018, hlm. 7) kemampuan-kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat. Berdasarkan uraian di atas maka literasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilannya (*skills*) untuk mencari suatu informasi serta mampu mengatasi persoalan yang ada di dalam manusia atau kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca, ataupun menulis.

b. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Buku desain induk gerakan literasi sekolah (2018, hlm. 10) menyebutkan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa masyarakat (tokoh masyarakat), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan literasi sekolah merupakan suatu upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, atau sesuai dengan target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Namun dalam tahap pengembangan dan pembelajaran peserta didik diberi suatu tagihan yang berdasarkan dengan Kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas bahwa gerakan literasi sekolah adalah suatu gerakan partisipatif yang mempunyai tujuan untuk mewujudkan pembiasaan peserta didik dalam hal membaca serta dengan adanya gerakan literasi diharapkan sekolah

mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan membaca sebagai bagian penting dalam kehidupan.

c. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Buku desain induk gerakan literasi sekolah (2018, hlm. 5) tujuan gerakan literasi sekolah dibedakan menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut ini tujuan gerakan literasi sekolah, di antara lain:

1) Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (*life long learning*).

2) Tujuan Khusus

- a) Menumbuh kembangkan budaya literasi di sekolah.
- b) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
- c) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

d. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah (2016, hlm. 11-12) menyebutkan praktik-praktik yang baik dalam gerakan literasi sekolah menekankan prinsip-prinsip. Menurut Beers dalam Mulyo Teguh (2020, hlm. 23) prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

- 1) Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antar tahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- 2) Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu

divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.

- 3) Program literasi terintegrasi dengan kurikulum pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- 4) Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun. Kegiatan literasi ini bersifat fleksibel dan tidak memaksakan. Sesungguhnya kegiatan literasi ini tidak membatasi peserta didik untuk membaca ataupun menulis di dalam kelas, melainkan dimana dan kapanpun kegiatan membaca dan menulis ini dilakukan, misalkan di perpustakaan, halaman sekolah atau di tempat-tempat umum.
- 5) Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan. Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan, pendapat, ide, gagasan, dan saling mendengarkan, serta menghormati perbedaan pendapat.
- 6) Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman. Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu direfleksikan sesuai dengan kekayaan budaya Indonesia agar peserta didik dapat memiliki wawasan yang luas.

Berdasarkan enam poin di atas, maka prinsip literasi adalah literasi yang berjalan sesuai tahapan, bersifat berimbang dengan menggunakan kurikulum dan pembelajaran pembiasaan, serta dapat dilaksanakan dimanapun yang mengembangkan budaya lisan dan kesadaran keberagaman. Keenam prinsip tersebut sangat penting, sehingga sangat baik apabila diterapkan di sekolah literasi.

e. Novel Dalam Gerakan Literasi Sekolah

Remaja dimasa kini lebih memilih untuk membaca novel saat ini membaca novel lewat media digital dapat diakses dengan cara mendownload aplikasi seperti

e-book, ipusnas, novelah, dan lain-lain, ketimbang membaca buku pengetahuan atau buku pelajaran apalagi buku yang berbentuk fisik/nyata. Remaja yang dimaksud berasal dari kalangan pelajar Menengah Pertama (SMP), Menengah Atas (SMA), dan juga kalangan mahasiswa. Remaja lebih memilih novel karena dianggap lebih menarik ketimbang buku pelajaran atau ilmiah, bahwa isi novel lebih seru karena kebanyakan diangkat dari cerita fiksi, cerita tentang percintaan hingga cerita nyata kehidupan sang penulis tersebut.

Kebanyakan remaja lebih memilih novel yang bertemakan percintaan karena menurut mereka, novel percintaan lebih menarik dan lebih seru untuk dibaca bila dibandingkan dengan buku pelajaran yang dianggap lebih membosankan dan menjenuhkan. Itu mengapa novel mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menjalankan gerakan literasi sekolah. Dengan adanya novel para siswa lebih semangat dalam berliterasi karena novel disebut juga keunggulan novel biasanya bahasa yang digunakan adalah bahasa yang logis dan mudah dipahami.

Dari pembahasan mengenai literasi yang telah penulis bahas sebelumnya, dapat dikatakan bahwa literasi sendiri ialah istilah umum yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa. Untuk mengembangkan dan menerapkan budaya literasi pada generasi muda, saat ini banyak sekolah memiliki program gerakan literasi yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Maka dari itu, literasi berpengaruh pada nilai-nilai budi pekerti di masyarakat. Karena tingkat budaya literasi masyarakat mempunyai korelasi terhadap kualitas bangsa maka kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Kebiasaan dapat dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu peningkatan mutu sumber daya manusia ditentukan budaya literasi. Salah satu literasi yang banyak disukai oleh siswa sekolah atau para remaja yaitu literasi melalui buku bacaan novel.

Buku bacaan novel lebih disukai karena dianggap lebih menarik ketimbang

buku pelajaran atau ilmiah, bahwa isi novel lebih seru karena kebanyakan diangkat dari cerita fiksi, cerita tentang percintaan hingga cerita nyata kehidupan sang penulis tersebut. Jenis literasi yang mereka baca akan berpengaruh juga pada bagaimana mereka mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupannya sehari-hari. Dari bacaan novel yang mereka baca banyak sekali pesan moral maupun tata Bahasa yang akan berpengaruh pada cara mereka mengimplementasikan literasi tersebut kepada nilai-nilai budi pekertinya.

6. Definisi Guru

a. Pengertian Guru

Dalam UU Sisdiknas Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan dalam Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengartikan bahwa Guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidik atau guru merupakan seseorang yang berkualifikasi untuk mendidik yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Guru merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin di capai dan guru harus mampu mempengaruhi siswa. Guru harus berpandangan luas dan kriteria seorang guru yaitu memiliki kewibawaan. Guru juga merupakan sebuah jabatan profesi yang menuntut keahlian khusus, tanggung jawab, dedikasi serta sikap profesional oleh pelakunya.

b. Tugas Guru

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih bagi kehidupan bangsa ditengah-tengah perlintasan

zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni :

- 1) Tugas dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan - keterampilan pada siswa.
- 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.
- 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Dalam Undang - Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 dinyatakan bahwa :

- 1) Tenaga pendidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Menurut Hamdani Bakran ADz-Dzakiey dalam Aeni Rahmawati (2021, hlm. 92) ada beberapa hal mendasari dari tugas dan tanggung jawab seorang guru, khususnya dalam proses pendidikan dan pelatihan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan), antara lain:

- 1) Sebelum melakukan proses pelatihan dan pendidikan, seorang guru harus benar-benar telah memahami kondisi mental, spiritual, dan moral, atau bakat, minat, maka proses aktivitas pendidikan akan dapat berjalan dengan baik.
- 2) Membangun dan mengembangkan motivasi anak didiknya secara terus menerus tanpa ada rasa putus asa. Apabila motivasi ini selalu hidup, maka aktivitas pendidikan atau pelatihan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
- 3) Membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar dapat senantiasa berkeyakinan, berfikir, beremosi, bersikap dan berperilaku, positif yang berparadigma pada wahyu ketuhanan, sabda, dan keteladanan kenabian.
- 4) Memberikan pemahaman secara mendalam dan luas tentang materi pelajaran sebagai dasar pemahaman teoris yang objektif, sistematis, metodologis, dan argumentatif.
- 5) Memberikan keteladanan yang baik dan benar bagaimana cara berfikir, berkeyakinan, beremosi, bersikap, dan berperilaku yang benar, baik dan terpuji baik di hadapan Tuhannya maupun dilingkungan kehidupan sehari-hari.
- 6) Membimbing dan memberikan keteladanan bagaimana cara melaksanakan ibadah-ibadah vertikal dengan baik dan benar, sehingga ibadah-ibadah itu akan mengantarkan kepada perubahan diri, pengenalan, dan perjumpaan dengan hakikat diri, pengenalan dan perjumpaan dengan Tuhannya serta menghasilkan kesehatan ruhaninya.
- 7) Menjaga, mengontrol, dan melindungi anak didik secara lahiriah maupun batiniah selama proses pendidikan dan pelatihan, agar terhindar dari berbagai macam gangguan.
- 8) Menjelaskan secara bijak (hikmah) apa-apa yang ditanyakan oleh anak didiknya tentang persoalan-persoalan yang belum dipahaminya.
- 9) Menyediakan tempat dan waktu khusus bagi anak didik agar dapat menunjang kesuksesan proses pendidikan sebagaimana diharapkan. Sesungguhnya tugas guru dalam pendidikan sangatlah penting, seorang guru adalah kunci yang akan membukakan hakikat pengetahuan dan ilmu baik secara teoritis, praktis, maupun empiris.

c. Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Sekolah

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang satu sama lain tak dapat dipisahkan dengan yang lain. Dari sisi lain, guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator, dan fasilitator*).

EMASLIM lebih merupakan peran kepala sekolah. Akan tetapi, dalam skala mikro di kelas, peran itu juga harus dimiliki oleh para guru. *Educator* merupakan peran yang utama dan terutama, khususnya untuk peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP). Peran ini lebih tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai *role model*, memberikan contoh dalam hal sikap dan perilaku, dan membentuk kepribadian peserta didik.

Sebagai *manager*, pendidik memiliki peran untuk menegakkan ketentuan dan tata tertib yang telah disepakati bersama di sekolah, memberikan arahan atau rambu-rambu ketentuan agar tata tertib di sekolah dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh warga sekolah. Sebagai *administrator*, guru memiliki peran untuk melaksanakan administrasi sekolah, seperti mengisi buku presensi peserta didik, buku daftar nilai, buku rapor, administrasi kurikulum, administrasi penilaian dan sebagainya. Bahkan secara *administrative* para guru juga sebaiknya memiliki rencana mengajar, program semester dan program tahunan, dan yang paling penting adalah menyampaikan rapor atau laporan pendidikan kepada orang tua siswa dan masyarakat.

Peran guru sebagai *supervisor* terkait dengan pemberian bimbingan dan pengawasan kepada peserta didik, memahami permasalahan yang dihadapi peserta didik, menemukan permasalahan yang terkait dengan proses pembelajaran, dan akhirnya memberikan jalan keluar pemecahan masalahnya. Peran sebagai *leader* bagi guru lebih tepat dibandingkan dengan peran sebagai *manager*. Karena *manager* bersifat kaku dengan ketentuan yang ada. Dari aspek penegakan disiplin misalnya, guru lebih menekankan disiplin mati.

Sementara itu, sebagai *leader* guru lebih memberikan kebebasan secara bertanggung jawab kepada peserta didik. Dengan demikian, disiplin yang telah

ditegakkan oleh guru dari peran sebagai leader ini adalah disiplin hidup. Dalam melaksanakan peran sebagai innovator, seorang guru harus memiliki kemauan belajar yang cukup tinggi untuk menambah pengetahuan dan keterampilannya sebagai guru. Tanpa adanya semangat belajar yang tinggi, mustahil bagi guru dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

Untuk mengembangkan kemampuan literasi peserta didik, di sini perlu adanya peran guru untuk membangun peserta didik dalam budaya literasi. Oleh karena itu guru merupakan komponen utama dalam melakukan program literasi di sekolah. Guru bertugas dan bertanggung jawab untuk mengarahkan dan membentuk perilaku literasi peserta didik, sehingga tujuan dari Gerakan literasi sekolah itu sendiri dapat tercapai. Menurut Yohanes Wendelinus (2021, hlm. 24) ada beberapa peran guru dalam Gerakan literasi sekolah yaitu guru sebagai teladan, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator dan *creator*, menyediakan sarana dan prasarana, dan menyediakan *reward* dan *punishment*. Beberapa peran ini memastikan dapat meningkatkan budaya literasi dikalangan peserta didik. Tanpa adanya peran guru mustahil budaya literasi tertanam dalam diri peserta didik.

Peran guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menemukan buku bacaan yang tepat. Di dalam kelas disediakan pojok baca yang berguna untuk memudahkan peserta didik dalam memperoleh bahan bacaan saat pembelajaran berlangsung, selain itu pojok baca juga dapat menumbuhkan minat membaca di dalam diri peserta didik. Buku yang tersedia di pojok baca kelas yaitu mulai dari buku fiksi hingga non fiksi. Selain membimbing, peran guru lainnya yaitu sebagai fasilitator. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran, salah satunya seperti memberikan rasa senang. Peran guru selanjutnya yaitu memotivasi peserta didik. Guru bisa memotivasi dengan menggunakan kata-kata yang bijak agar peserta didik tergerak hatinya dan minat bacanya menjadi meningkat.

7. Hubungan Gerakan Literasi Sekolah Peserta Didik Melalui Buku Bacaan Novel dengan Implementasi Nilai-Nilai Budi Pekerti

Dari pembahasan mengenai literasi yang telah penulis bahas sebelumnya,

dapat dikatakan bahwa literasi sendiri ialah istilah umum yang merujuk pada kemampuan dan keterampilan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, juga memecahkan masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, literasi tidak bisa dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa. Untuk mengembangkan dan menerapkan budaya literasi pada generasi muda, saat ini banyak sekolah memiliki program gerakan literasi yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Maka dari itu, literasi berpengaruh pada nilai-nilai budi pekerti di masyarakat.

Karena tingkat budaya literasi masyarakat mempunyai korelasi terhadap kualitas bangsa maka kebiasaan membaca seseorang akan sangat berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang. Kebiasaan dapat dibina dan dikembangkan. Oleh karena itu, salah satu peningkatan mutu sumber daya manusia ditentukan budaya literasi. Salah satu literasi yang banyak disukai oleh peserta didik atau para remaja yaitu literasi melalui buku bacaan novel. Buku bacaan novel lebih disukai karena dianggap lebih menarik ketimbang buku pelajaran atau ilmiah, bahwa isi novel lebih seru karena kebanyakan diangkat dari cerita fiksi, cerita tentang percintaan hingga cerita nyata kehidupan sang penulis tersebut. Jenis literasi yang mereka baca akan berpengaruh juga pada bagaimana mereka mengimplementasikan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupannya sehari-hari. Dari bacaan novel yang mereka baca banyak sekali pesan moral maupun tata Bahasa yang akan berpengaruh pada cara mereka mengimplementasikan literasi tersebut kepada nilai-nilai budi pekertinya.

8. Implementasi Nilai-Nilai Budi Pekerti Peserta Didik Pada Buku Bacaan Novel Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan semangat peserta didik untuk belajar lebih giat, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus menggunakan pendekatan komprehensif dan progresif supaya dapat memotivasi rasa ingin tahu peserta didik dan memicu peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini dapat terwujud jika guru

dapat mengembangkan pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan literasi dan potensi peserta didik seutuhnya. Dalam pengembangan pembelajaran, guru harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar, seperti mendorong peserta didik untuk membaca buku yang berkualitas, karena kegiatan membaca sejalan dengan proses berpikir kritis yang dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

Penanaman nilai-nilai budi pekerti sangat penting dilakukan karena proses pendidikan sejatinya tidak hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual. Gerakan literasi sekolah dapat memperkuat dan menumbuhkan budi pekerti sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca supaya dapat menguasai ilmu pengetahuan dan wawasan. Pelaksanaan gerakan literasi sekolah terdiri dari tiga tahap yaitu, tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Tahap pembiasaan dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik, tahap pengembangan dilaksanakan disertai dengan kegiatan tindak lanjut setelah membaca, tahap pembelajaran dilaksanakan dengan strategi membaca buku tertentu dalam kegiatan pembelajaran. Jika semua warga sekolah sudah berpartisipasi dengan baik dalam program ini, maka tahapan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam menumbuh kembangkan budi pekerti bisa berjalan dengan baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Betha Handini Pradana (2017) dengan judul penelitian "Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa di SMA Negeri4 Magelang".

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa (1) persiapan sekolah dalam rangka penerapan Gerakan Literasi Sekolah meliputi, pengadaan sarana dan prasarana serta program yaitu kegiatan 15 menit membaca, pinjam buku dari siswa, mendekati buku ke siswa, pelatihan tulis, dan festival literasi, (2) pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMAN 4 Magelang sudah pada tahap pengembangan, dengan hasil yang belum memuaskan. Habitus literasi hanya terjadi pada siswa tertentu saja, yakni siswa yang sebelumnya memiliki habitus membaca dan menulis baik. Artinya siswa tersebut mengalami “kesuksesan”, sedangkan yang lain mengalami “kegagalan”, (3) kendala utama yang dihadapi oleh sekolah adalah masih kurangnya kesadaran siswa dan guru untuk konsisten menjalankan kegiatan yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah.

2. Retno Hanifah (2020) dengan judul penelitian “Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Melalui budaya Membaca di Sekolah Dasar Negeri Tlogomas 02 Malang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan GLS di SD Negeri Tlogomas 02 Malang adalah adanya dukungan penuh dari kepala sekolah untuk mengajak semua warga sekolah melaksanakan program tersebut, pendidik yang kompeten dan sarana prasarana mendukung. Kelemahannya yaitu peserta didik kurang semangat, kurangnya partisipasi para pendidik, serta kurangnya koleksi buku bacaan. Peluang berupa dukungan orang tua peserta didik yang antusias mendukung program GLS karena teras perubahannya pada putraputri mereka, perpustakaan keliling yang difasilitasi perpustakaan kota dan universitas setempat, peluang bantuan dari pihak luar dalam pengadaan koleksi baru bacaan di perpustakaan sekolah. Acaman berupa perubahan kurikulum dan berkurangnya tenaga atau pakar pendidik yang terlibat aktif dalam gerakan literasi sekolah di SDN Tlogomas 02 Malang.

3. Desy Nailasari (2020) dengan judul penelitian “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Di Smk Nusantara Jombang”.

Hasil dari Penelitian ini yaitu bahwa gerakan literasi sekolah di SMK Nusantara sudah pada tahap pembelajaran, yakni pelaksanaan berbagai strategi

untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran, yang kemudian didukung dengan penggunaan lingkungan fisik, sosial afektif dan akademik disertai beragam bacaan(cetak, visual, auditori, digital), yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran. Budi pekerti siswa kelas X di SMK Nusantara ditingkatkan dengan mengamalkan akhlak terhadap Tuhan, terhadap sesama juga terhadap lingkungan. Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan budi pekerti siswa kelasX di SMK Nusantara dengan keteladanan atau contoh yang dilakukan oleh guru, kegiatan spontan, teguran atau hukuman yang diberikan pada siswa yang tidak mengikuti kegiatan literasi, pengkodisian lingkungan dengan penyediaan lingkungan yang literat dan kegiatan rutin.

C. Kerangka Pemikiran

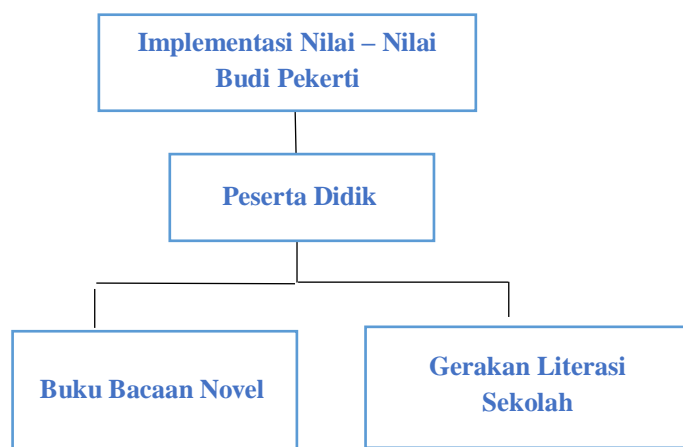
Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metedologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah budi pekerti yang menjadi kerangka utama. Budi pekerti merupakan nilai-nilai kehidupan manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekadar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi lebih baik. Budi pekertitersebut di implementasikan dari buku bacaan novel oleh para peserta didik melaluiprogram gerakan literasi sekolah. Dengan adanya kesadaran dan pengetahuan dari peserta didik yang dibantu oleh tenaga pendidik mengenai implementasi nilai-nilai budi pekerti yang ada pada buku bacaan novel dapat meningkatkan internalisasi sikap moral dan spiritual yang bersiaka praktis dan dapat ditafsirkan melalui cerita yang ada di dalam buku bacaan novel.

Hal ini berkaitan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun peserta didik. Nilai budi pekerti yang harus di tanamkan pada peserta didik yaitu beriman dan bertakwa, bertanggung jawab, demokratis, disiplin, dan mempunyai rasa empati. Dengan aturan yang ada di harapkan peserta didik dapat mempunyai kehidupan yang lebih baik. Pembiasaan membaca buku novel salah satunya bisa di lakukan melalui gerakan literasi sekolah.

Berikut bagan kerangka pemikiran penelitian :

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Diolah Peneliti (2022)